

PENDAHULUAN

BAB 1

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat tradisional juga harus dilestarikan dan juga perlu pengembangan untuk perekonomian masyarakat karena menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang telah digunakan secara luas di dunia sejak hampir 20 tahun yang pencapaiannya sebesar 60% dan sekitar 80% masyarakat di berbagai Negara telah menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan bagi mereka (Kayne, 2010; Ditjen POM, 2000).

Pada saat ini banyak masyarakat yang menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengganti obat yang bersifat modern dengan alasan terbuat dari bahan alami, bahannya yang sangat mudah didapat, serta bahan tersebut sangat terjangkau harganya. Selain itu masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan obat tradisional ini lebih aman dibandingkan dengan obat modern, karena penggunaan obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan jika masyarakat menggunakan obat-obat modern yang memiliki efek samping yang lebih besar. Salah satu faktor pendorong masyarakat lebih memilih obat tradisional yaitu kegagalan ketika masyarakat menggunakan banyak tanaman tradisional yang dimanfaatkan untuk dijadikan obat herbal seperti di Negara Indonesia (Kayne, 1989).

Negara Indonesia memiliki berbagai macam spesies tumbuhan kurang lebih 30.000 jenis, ada 960 spesies tumbuhan yang telah tercatat sebagai obat yang memiliki khasiat dan ada 283 jenis spesies yang memiliki peran penting bagi industri obat herbal. Banyak tanaman yang dapat dibudidayakan karena kegunaannya yang sangat besar bagi manusia dalam hal pengobatan. Terdapat komponen-komponen kimia di dalam tanaman yang manfaatnya sangat banyak sehingga masyarakat dapat menggunakan tanaman tersebut sebagai bahan untuk pembuatan obat tradisional. Hampir semua masyarakat menggunakan

bahan-bahan alam yang dalam pelaksanaannya agar mereka dapat membiasakan untuk hidup dengan menghindari bahan-bahan kimia dan lebih mengutamakan bahan-bahan alami. Ada banyak pengobatan dengan bahan alam yang dapat dipilih sebagai solusi mengatasi penyakit, salah satunya ialah penggunaan ramuan obat berbahan herbal (Kardinan,2004; Kusuma, 2005).

Diantara banyak tanaman yang memiliki peran penting bagi masyarakat, Tanaman waru adalah salah satu obat berbahan herbal yang banyak digunakan yang mengandung khasiat obat. Tanaman waru yang termasuk dalam suku *Malvaceae* dengan marga *Hibiscus* digunakan dalam berbagai pengobatan (Lawrence, 1964; Backer, dkk. 1968). Berdasarkan pengalaman empiris masyarakat, tanaman waru dapat di jadikan sebagai obat herbal baik daun, batang, akar dan bunganya dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Di Negara Indonesia bagian Sulawesi tepatnya di Kabupaten Gorontalo Utara di Desa Boalemo, mereka menggunakan bagian batang dari tanaman waru sebagai obat tradisional yang dapat mengobati demam atau panas dalam. Sejak dari zaman nenek moyang kulit batang tanaman waru dapat digunakan sebagai obat dengan cara pengolahannya yaitu di ambil kulit batang tanaman waru kemudian menumbuk kulit batang tersebut dan di remas sampai gel yang ada pada kulit keluar dan dicampur dengan santan agar menambah cita rasa pada saat gel tersebut ditelan. Dilihat dari pengalaman-pengalaman masyarakat dengan menggunakan tanaman waru sebagai obat tradisional, maka dapat di katakan tanaman waru merupakan salah satu tanaman yang memiliki peran penting dalam kesehatan.

Mengingat banyak peran penting tumbuhan dalam bidang kesehatan bahkan dapat dijadikan produk andalan Indonesia, maka sangat diperlukan upaya meningkatkan kualitas dari obat tradisional. Kebijakan Obat Nasional (1983) menyatakan salah satu unsur yang penting dalam upaya pembangunan di bidang kesehatan yaitu penyediaan obat. Obat tradisional yang telah dibuktikan khasiatnya dapat dikembangkan dan digunakan secara luas dalam bidang kesehatan. Untuk memacu berkembangnya obat tradisional tersebut, pemerintah telah menetapkan bahwa penggunaan obat berstandar fitofarmaka dapat digunakan dalam sistem pengobatan formal bersama-sama dengan penggunaan

obat kimia. Untuk mencapai 2 hal tersebut perlu dilakukan standarisasi guna menjamin mutu produk yang dihasilkan (Ivan, 2002; cit Arini, 2004).

Standarisasi merupakan salah satu pengempangan obat asli Indonesia atau serangkaian parameter prosedur dan juga cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait paradigma mutu kefarmasian, Mutu memiliki arti memenuhi syarat standart (kimia, biologi dan farmasi), termasuk jaminan (batas-batas) stabilitas sebagai produk kefarmasian umumnya. Pengertian standarisasi juga berarti suatu proses untuk menjamin bahwa pada produk akhir (obat, ekstrak atau produk ekstrak) telah mempunyai nilai parameter tertentu yang telah ditetapkan (dirancang dalam formula) terlebih dahulu atau yang sudah konstan. Standarisasi obat herbal Indonesia mempunyai arti yang sangat penting untuk menjamin obat herbal khususnya pada pembuatan obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka (Depkes RI, 2000). Standarisasi terbagi menjadi dua yaitu standarisasi yang berfokus pada senyawa atau golongan senyawa yang bertanggung jawab atas aktivitas farmakologis atau parameter spesifik dan standarisasi yang berfokus pada aspek kimia, dan fisika atau parameter non spesifik. Dalam penelitian Tami Oktari, dkk. 2014 mereka melakukan penelitian tentang salah satu uji spesifik pada tanaman waru yaitu uji fitokimia dan identifikasi ekstrak dari tanaman waru (*Hibiscus Tiliaceus* L), hasil yang di dapatkan yaitu dapat diketahui bahwa Ekstrak alami daun waru (*Hibiscustilliaceus*) menghasilkan sebanyak 111 ml dengan karakter larutan berwarna coklat tua dan beraroma busuk menyengat. Dan uji fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak alami daun waru mengandung flavonoid, tanin, dan fenol.

Berdasarkan pada uraian yang telah dijabarkan diatas, tujuan dilakukan penelitian ini untuk menetapkan parameter standarisasi ekstrak tanaman waru yang berada di daerah Gorontalo utara sebagai bahan baku obat herbal terstandar. Adapun parameter yang dilakukan adalah parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik, senyawa terlarut pada pelarut tertentu, dan uji kandungan kimia ekstrak.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah hasil dari uji parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik, senyawa terlarut pada pelarut tertentu, dan uji kandungan kimia dari ekstrak kulit batang Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk menetapkan hasil parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik, senyawa terlarut pada pelarut tertentu, dan uji kandungan kimia dari ekstrak kulit batang Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi universitas, hasil penelitian dapat dijadikan dokumen sehingga dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam penelitian-penelitian yang terkait.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk memperluas wawasan yang terkait erat dengan pentingnya untuk dilakukan standarisasi pada tumbuhan sebelum dijadikan obat herbal serta dapat dijadikan acuan atau panutan kepada mahasiswa semester akhir yang ingin melakukan penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan informasi penting terkait keamanan dari obat herbal khususnya Waru sehingga masyarakat dapat membedakan produk asli dan produk palsu.